



## Pendidikan Karakter Pada Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata

<sup>1</sup>Meitika; <sup>2</sup>Amrizal; <sup>3</sup>Fina Hiasa

*1Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu  
Korespondensi: [meitikasari086@gmail.com](mailto:meitikasari086@gmail.com)*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan ialah metode struktural dengan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang di terbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta tahun 2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata mengandung proses dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti, motivasi belajar, keberanian, ketabahan, pantang menyerah, bertanggung jawab, mandiri, bijaksana, sportivitas, amanah, disiplin.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Padang Bulan, Objektif.*

### Abstract

The purpose of this study was to describe character education in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata. The research method used is a structural method with an objective approach. The data source in this study is the novel Padang Bulan by Andrea Hirata, published by Bentang Pustaka, Yogyakarta in 2010. The data collection techniques used in this research are documentation and literature studies. The results of this study indicate that in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata, there are processes and values of character education such as learning motivation, courage, fortitude, unyielding, responsible, independent, wise, sportsmanship, trust, discipline.

**Keywords:** *Character Education, Padang Bulan, Objective.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak sangat diperlukan pada saat ini dikarenakan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini disebabkan karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa sudah terpecah belah. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Adapun sebuah filosofi mengatakan bahwa menanam dari sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa.

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat pada zaman sekarang memudahkan akses bagi semua orang dalam segala hal, termasuk anak-anak. Berbagai jenis informasi, baik itu media cetak maupun media elektronik hadir untuk melengkapi kehidupan mereka dengan fungsi yang sangat canggih untuk melatih dan mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan melalui media. Media adalah segala sesuatu yang dapat membawa pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan dan dapat berupa perangkat keras atau perangkat

lunak. Dengan menggunakan media ini, kita dapat menarik perhatian anak melalui tampilan yang menarik. Media yang menggambarkan realitas material memberikan anak pengalaman yang realistis dan merangsang aktivitas mereka sendiri selama belajar. Dengan menggunakan media dengan cara yang berbeda, setidaknya dapat mengembangkan imajinasi siswa, kemampuan bahasa, perilaku anak, dll. Penggunaan media diterapkan menjadi lebih bermakna ketika disampaikan dengan cara lain, seperti pemutaran film yang direkomendasikan kemendikbud, sehingga kegiatan ini sangat menyenangkan dan dapat menambah pemahaman anak tentang karakter begitupun melalui media lain seperti cerita rakyat, dongeng, komik, novel yang menyampaikan isi cerita kepada para pembaca memuat pesan-pesan sosial, keagamaan, kepribadian, kemandirian, tanggung jawab, yang disampaikan dalam bentuk cerita yang kuat untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendidik.

Salah satu media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui karya sastra. Karya sastra adalah wujud gambaran atau cerminan kehidupan manusia dan merupakan rekaan seorang pengarang. Hasil rekaan tersebut bukan hanya sekedar imajinasi, tetapi juga diwarnai oleh latar belakang kehidupan sosial dan keyakinan pengarang. Sejalan dengan hal tersebut, Siswantoro (2010: 22) menyatakan bahwa karya sastra merupakan proses kreatif yang membutuhkan perenungan, inspirasi, dan kedewasaan. Salah satu karya sastra yang mengandung pendidikan karakter, yaitu novel. Pengertian novel menurut (Nurgiyantoro, 2013: 4) adalah bagian dari karya fiksi yang menawarkan sebuah kehidupan serta dibangun melalui unsur intrinsik karya sastra yang bersifat imajinatif.

Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata adalah novel yang memberikan suatu kisah atau cerita yang sangat unik dikarenakan tidak hanya menceritakan satu permasalahan pada satu tokoh saja, namun menyediakan berbagai macam permasalahan yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Pada novel diceritakan bagaimana seseorang menerima keputusan yang sulit dalam hidup. Melalui pergolakan nasib seseorang wanita dan perasaan kecemburuan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata karena novel *Padang Bulan* mempunyai fungsi didaktis yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini bertahan dan sangat ketat menjaga otonom karya sastra dengan unsur-unsur di luar sastra (Hasanuddin, 2019: 129). Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural. Teeuw menyatakan, analisis struktural bertujuan untuk mencetuskan dan memaparkan secara cermat, sedetail mungkin untuk menganalisis dan menjelaskan keterkaitan dan ketergantungan dari semua analisis aspek karya sastra yang memiliki makna komprehensif. Data dalam penelitian ini diambil dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu berupa isi atau pesan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang mengandung pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang di terbitkan oleh Benteng Pustaka, Yogyakarta tahun 2010 merupakan cetakan pertama dan ketebalan halaman 309 halaman dengan sampul

berwarna dominan oren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data meliputi mengidentifikasi data, mendeskripsikan data, menafsirkan atau memaknai data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Biografi Pengarang Novel Padang Bulan**

Andrea Hirata Seman Said Harun atau lebih dikenal dengan nama Andrea Hirata, lahir di pulau Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Ia dikenal sebagai seorang penulis novel yang karyanya diangkat ke layar lebar teater musikal. Andrea Hirata menempuh pendidikan SD sampai SMA dikampung halamannya. Setelah itu dia melanjutkan ke perguruan tinggi dari lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, dia yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

### **4.2 Sinopsis Novel Padang Bulan**

Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang anak untuk mempertahankan hidup dan mewujudkan impiannya yang bernama Enong. Ia adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang gemar pada pelajaran bahasa Inggris, namun secara terpaksa Enong harus berhenti dari bangku sekolah lantaran ayahnya meninggal dan harus mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Di usianya yang masih sangat muda, Enong sudah menjadi anak yatim. Sebagai anak tertua, ia merasa bertanggung jawab atas nasib ibu dan keempat adiknya. Ia memutuskan pendidikannya di kelas 6 SD dan bekerja sebagai pendulang timah. Dalam kehidupannya yang sebatang kara di tengah kota, ia berusaha keras agar mendapat pekerjaan. Ia tak peduli pekerjaan apa yang ia kerjakan, meski ia dihina dan dicaci. Dalam perjalanannya tersebut, ia bertemu dengan M. Nur, seorang detektif swasta, Ikal, Bu Indri yang membantu ia hingga sukses. Disisi lain novel ini juga menceritakan tokoh Ikal yaitu seorang laki-laki yang sangat mencintai keluarganya terutama ayahnya. Namun, pada suatu saat ditempatkan pada pilihan yang membuatnya harus benar-benar memberikan keputusan yang sangat berat yaitu antara ayahnya atau perempuan yang dicintainya.

### **4.3 Unsur-unsur Pembangun Novel Padang Bulan**

Novel Padang bulan mengandung tema pendidikan. Hal ini dibuktikan dari semangat Enong dalam belajar dan semangatnya dalam mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru Bahasa Inggris. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh yang berperan sebagai Enong dan tokoh Ikal sebagai tokoh aku. Tokoh tambahan pada novel Padang Bulan yaitu Zamzami, Syalimah. Ikal, Detektif M. Nur, Sirun, Bu Nizam, Pedagang buku bekas kaki lima, paman, A Ling, Zinar. Latar tempat meliputi kampung kecil, rumah, tambang timah, sekolah, kelas, toko zinar, warung kopi, kantor pos dan Tanjong Pandan. Latar waktu yang terjadi pada novel Padang Bulan adalah pada waktu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar suasana yaitu bahagia, sedih, susah, bersemangat, optimis, pesimis, kecewa, cemburu, patah hati. Sudut pandang dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata menggunakan sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini metafora, personafikasi, perumpamaan, retorik dan ironi. Amanat dalam novel ini adalah terdapat ajaran bahwa dalam meraih kesuksesan tidak harus mendapatkan pendidikan yang tinggi, namun harus diiringi usaha dengan pantang menyerah dan pengorbanan adalah modal utama meraih kesuksesan

#### 4.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Padang Bulan

Pada novel Padang Bulan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, (1) Motivasi belajar, (2) Keberanian, (3) Ketabahan, (4) Pantang menyerah, (5) Bertanggung jawab, (6) Mandiri, (7) Bijaksana, (8) Sportivitas, (9) Amanah dan (10) disiplin.

##### 4.4.1 Motivasi Belajar

Dalam novel Padang Bulan, perjuangan Enong berawal dari sebuah peristiwa yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, sebuah kejadian tragis menimpa keluarganya yang mengakibatkan ayahnya meninggal dunia. Adanya musibah ini berdampak pada sekolah Enong, yang mana ia harus mengorbankan pendidikannya di bangku kelas 6 SD, namun semangat Enong untuk belajar tidak berhenti sampai sini saja, dia tetap fokus untuk menggapai cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Alasan utama Enong keluar dari sekolah adalah ia tak mau adik-adiknya putus sekolah. Enong mengorbankan pendidikannya sendiri agar adik-adiknya dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Ia tidak mau keluarganya terjebak dan pasrah dalam kehidupan yang sulit. Bagi Enong pendidikan adalah salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya (Andrea: 30).*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Enong di usia yang masih demikian muda telah memahami arti pendidikan yang penting bagi kehidupan seseorang. Kepedulian Enong terhadap pendidikan yang sangat tinggi tersebut tidak serta merta hilang saat ia tidak lagi bersekolah. Enong tetap belajar hal yang disukainya, yaitu bahasa Inggris, melalui sarana apa saja yang ada. Berikut ini adalah kutipan bagaimana Enong belajar dengan antusias dalam keterbatasannya.

*“Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu (Andrea: 102).*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana antusiasme Enong dalam belajar bahasa Inggris. Ia selalu duduk paling depan saat menonton film barat di televisi milik balai desa. Enong menyimak dengan seksama setiap perkataan dari tokoh-tokoh film dan terkadang mengulang-ulangnya sambil tertawa sendiri. Selain kutipan di atas, berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan semangat pantang menyerah Enong dalam belajar bahasa Inggris.

*“Suatu ketika, secara tak sengaja, Enong menemukan majalah perguruan Muhammadiyah: majalah Kuntum. Majalah itu tergeletak saja di kios jagal ayam Giok Nio di pasar ikan. Seorang murid Muhammadiyah yang disuruh ibunya membeli ayam pasti telah meninggalkannya dengan sembrono. Enong tergoda untuk membacanya. Di kolom sahabat pena, ia tertarik melihat seorang perempuan berjilbab yang mencari kawan untuk saling berkirim surat. Minarni nama perempuan dari Pekalongan itu. Dalam foto berukuran 3x4, Minarni tampak masih sangat muda. Yang*

*membuat Enong sangat tertarik adalah ada keterangan bahwa Minarni mengajar bahasa Inggris di sebuah SD (Andrea: 103).*

Kutipan di atas menunjukkan Enong yang sangat tertarik bersahabat pena dengan Minarni. Hal yang paling menarik perhatian Enong adalah karena Minarni seorang pengajar bahasa Inggris di sebuah SD. Enong melihat kesamaan minat dengan Minarni. Enong melihat bahwa persahabatannya dengan Minarni akan mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Selain bersahabat pena, Enong juga rajin membukukan kata-kata bahasa Inggris yang baru dikenalnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok, tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti dituliskannya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang (Andrea: 104).*

Enong tak pernah sekalipun melupakan belajar bahasa Inggris. Kutipan di atas menunjukkan tekad yang dimiliki Enong untuk belajar. Saat pergi ke ladang tambang, Enong membawa sebuah buku kumal yang fungsinya sudah menyerupai kamus. Setiap kosa kata baru dalam bahasa Inggris yang diperolehnya akan ditulis di buku tersebut. Enong membawa ke manapun buku kumal itu, bahkan saat ia pergi bekerja. Saat beristirahat dari bekerja, ia membuka buku tersebut dan membacanya. Perilaku Enong ini menyebabkan ia sering diolok-olok teman-temannya. Meskipun mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, Enong tak menyerah. Ia juga selalu membawa kamus peninggalan almarhum ayahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Enong menyimpan semua buku, kecuali Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata hadiah dari ayahnya dulu. Katanya ia akan membawa kamus itu ke manapun ia pergi. Tangis Syalimah terhambur. Ia tersendu sedan dan memohon maaf pada putri kecilnya itu (Andrea: 35).*

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara Enong sangat menjaga kamus bahasa Inggris hadiah dari almarhum ayahnya. Kamus tersebut diperlakukan secara khusus. Enong membawa ke manapun ia pergi. Walaupun kamus tersebut terbilang murahan dan tipis tapi sangat berharga bagi Enong. Kamus tersebut merupakan sarana untuk belajar bahasa Inggris. Sikap Enong ini menunjukkan kecintaannya pada bahasa Inggris. Selain kamus, sarana lain yang digunakan Enong untuk belajar bahasa Inggris adalah melalui katalog. Katalog sebagai sarana belajar ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris (Andrea: 143).*

Kutipan di atas menunjukkan kesukaan Enong terhadap katalog. Katalog-katalog produk ini Enong peroleh dari Tuan Pos. Enong mengumpulkan, membaca, dan menyimpan setiap katalog yang diberikan kepadanya. Enong sangat menyukai katalog karena di dalamnya terdapat kata-kata dalam bahasa Inggris. Katalog ini merupakan salah satu media belajar Enong dalam berbahasa Inggris.

#### 4.4.2 Keberanian

Dari peristiwa tragis yang menimpa keluarganya yang mengakibatkan Zamzami meninggal dunia, Syalimah dan anak-anaknya harus menghadapi sebuah kehidupan

baru yang sulit demi bertahan hidup. Keberanian Syalimah dan anak-anaknya untuk menghadapi hari demi hari setelah kematian Zamzami mereka hadapi dengan saling menguatkan satu sama lain agar tidak menyerah atas semua ujian ini. Separuh kehidupannya sudah pergi, sekarang tinggalnya mereka berlima yang harus melanjutkan hidup tanpa kepala keluarga dan sosok Ayah.

*“Anak beranak itu memandangi jalanan kosong kerikil merah yang sekarang tampak seakan tak berujung. Mereka saling merapatkan diri demi mengumpulkan keberanian untuk menghadapi hidup setelah itu, tak kebayang betapa kerasnya. (Andrea: 28).*

Kutipan diatas terlihat jelas keberanian Syalimah dan anak-anaknya yang memiliki hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dilandaskan dengan segala pertimbangan yang matang.

*“Ini adalah keputusan pahit bagi Syalimah. Putrinya tak sekalipun pernah meninggalkan kampung ini, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari ketiga anak yang lain (Andrea: 30).*

Kutipan diatas menggambarkan keberanian yang di miliki tokoh Enong. Enong harus pergi dari kampung dan berjuang untuk menempuh hidup yang keras di kota padahal ia tak pernah berpergian sendiri keluar dari kampung ini. Ia mengumpulkan nyalinya untuk menghadapi rintangan dan bahaya yang akan akan di hadapinya di kota. Keberanian yang dimiliki Syalimah dan anak-anaknya dilandaskan dengan segala pertimbangan yang matang dan kekuatan hati yang kokoh.

*“Enong menyembul di antara tong-tong timah. Dengan takjub bercampur gugup ia menyaksikan kendaraan yang ramai lalu-lalang, lengking klakson yang saling gertak, dan orang yang berduyun-duyun, tergesa menuju pasar, sekolah, dan kantor-kantor. Baru kali ini ia melihat kota (Andrea: 37).*

Kutipan diatas menggambarkan keberanian yang di miliki tokoh Enong untuk merantau seorang diri di kota besar, yang mana dia melihat sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya yaitu kendaraan yang sangat ramai dipenuhi oleh orang-orang yang lalu-lalang bepergian untuk melakukan aktivitasnya masing-masing.

*“Di bawah tebing itu mengalir sungai yang berjeram-jeram. Enong menoleh ke belakang. Anjing-anjing pemburu sudah dekat. Ia berlari menuju tebing dan tanpa ragu meloncat. Tubuh kecilnya melayang, lalu berdentum ke permukaan sungai (Andrea: 86).*

Pada kutipan diatas menggambarkan keberanian Enong saat dia dikejar oleh sekelompok pendulang timah beserta anjing-anjing pemburu karena dia tidak menyukai Enong mengambil timah dibagian lahan miliknya, Enong berusaha melindungi diri berlari dengan sekuat tenaga sampai pada akhirnya dia dihadapkan dengan tebing yang curam. Tanpa pikir panjang dia langsung loncat dari atas tebing demi menyelamatkan dirinya, dia tidak peduli apakah dia akan kehilangan nyawanya atau tidak yang pasti dia harus lolos dari para penjahat itu.

*“Pertama itu adalah alasan yang paling bodoh yang pernah ku dengar! Kedua, sejak kapan kau bisa main catur? Memang kau bisa main catur? Aku menggeleng. Aku memang tak bisa main catur. “Jangan cemas. Aku punya teman seorang guru main catur di Eropa (Andrea: 174).*

Selanjutnya, pada kutipan diatas diceritakan tokoh aku atau Ikal yang memiliki keberanian untuk bertanding catur padahal dirinya tidak bisa bermain catur. Menang atau kalah belakangan yang terpenting dia harus terlihat pandai depan orang banyak. Dari kutipan tersebut jelas tergambar sikap keberanian tokoh aku yang tidak mau terlihat lemah dengan lawan mainnya dengan rasa percaya diri yang besar.

*“Semuanya dipertandingkan pada kejuaraan 17 agustus. Aku ingin mengikuti semua*

*pertandingan yang diikutinya kerena aku ingin melawannya lagi, apapun permainannya, apapun yang akan terjadi. Aku takkan menyerah semudah itu (Andrea: 202).*

Kutipan diatas menggambarkan keberanian tokoh aku mengikuti semua pertandingan dan memiliki jiwa pantang menyerah. Dia tidak mau terlihat lemah dihadapan lawannya, ini semua dia lakukan demi mendapatkan cinta A Ling.

#### 4.4.3 Ketabahan

Ketabahan Enong dalam menghadapi masalah dalam hidupnya yang serba kekurangan dan faktor ekonomi yang sulit telah membentuk Enong menjadi pribadi yang tabah. Ia tidak lagi menangis menghadapi kondisi yang sulit. Ketabahan Enong tampak pada kutipan berikut ini.

*“Dari kejauhan, Enong melihat orang berduyun-duyun melayat dengan membawa rantang berisi beras. Di dalam rumah, jenazah ayahnya terbujur. Enong memeluk ibunya. Ia tak bisa lagi menangis (Andrea: 23).*

Kutipan di atas menunjukkan ketabahan Enong, terutama pada kalimat terakhir yaitu *Ia tak bisa lagi menangis*. Kutipan tersebut terjadi saat ayahnya meninggal dunia. Kesulitan hidup yang datang terus-menerus telah menempa diri Enong menjadi pribadi yang tabah.

*“Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak,ni, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah Kakak patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau libai berbahasa Inggris (Andrea: 220).*

Pada kisah yang berbeda, kutipan diatas menggambarkan tokoh Enong memberi motivasi kepada Ikal agar tidak berputus asa mengenai kisah cinta Ikal dengan A Ling. Sifat ketabahan Enong tampak pada nasihatnya kepada Ikal, diumurnya masih muda diantara rekan lainnya tapi Enong yang lebih tegas dan memiliki pemikiran dewasa.

#### 4.4.4 Pantang Menyerah

Enong membuat keputusan untuk pergi merantau ke Tanjung Pandan demi mencari pekerjaan. Perjuangan Enong dalam mencari pekerjaan tidaklah mudah, yang mana dia harus pergi ke setiap toko untuk meminta lowongan pekerjaan. Namun tidak ada satu pun orang yang mau menerima Enong lantaran dengan tubuhnya yang kecil dan masih muda menjadi penghambat dia dalam memperoleh pekerjaan. Jangankan mempunyai pengalaman dalam bekerja, ijazah SD pun dia belum memilikinya. Walaupun banyak orang menolaknya sikap pantang menyerah Enong tidak akan pernah pudar, dia akan terus mencari pekerjaan apapun itu demi menafkahi keluarganya dikampung. Sikap pantang menyerah Enong ini dideskripsikan secara ekspositori oleh pengarang seperti pada kutipan berikut.

*“Namun, tak semudah sangkanya. Juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah. Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama berhari-hari (Andrea: 38).*

Kutipan di atas terjadi saat Enong baru saja tiba di Tanjung Pandan untuk mencari pekerjaan. Enong melamar kerja ke banyak tempat, namun karena badannya yang kurus Enong mengalami banyak penolakan. Dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan kalimat *penolakan ini ia alami berkali-kali, selama berhari-hari*. Enong pantang menyerah, meski ditolak berkali-kali ia tetap mencobanya hingga berhari-hari.

*“Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan (Andrea: 40).*

Kutipan di atas adalah saat Enong mengalami berbagai penolakan dalam melamar kerja. Kejadian penolakan kerja berkali-kali selama sehari-hari ternyata tidak mematahkan semangat Enong. Melalui penolakan itu justru Enong merasa senang dan tidak merasa sedih. Enong merasa senang karena ia tahu apa yang kurang dari dirinya dan berusaha memperbaiki diri. Sikap ini menunjukkan sifatnya yang pantang menyerah dalam berusaha.

*“Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapa pun. (Andrea: 43).*

Strategi baju berlapis-lapis yang dimaksud pada kutipan di atas adalah cara Enong agar kelihatan bertubuh besar. Dari berkali-kali penolakan, Enong mengetahui bahwa tubuhnya terlalu kecil dan kurus. Namun, meski telah memakai baju berlapis-lapis, ia tetap di tolak. Meskipun begitu, Enong tidak menyerah dan tetap bersemangat mencari pekerjaan.

#### 4.4.5 Bertanggung Jawab

Zamzami adalah idola dalam sebuah keluarga kecilnya, dia sangat menyayangi Istri dan anak-anaknya. Walaupun mereka hidup dalam serba kekurangan, kesederhanaan itulah yang membuat Zamzami menjadi seorang ayah yang baik untuk anaknya, adapun salah satunya yaitu pada saat Zamzami memberikan sebuah kejutan untuk Syalimah yaitu berupa sepeda antik Sim King made in RRC.

*“Sudah bertahun-tahun kau inginkan, baru bisa kubelikan sekarang, maaf (Andrea: 2).*

Kutipan diatas menggambarkan sebuah janji Zamzami yang akhirnya bisa mengabdikan keinginan istrinya empat tahun yang lalu yang sangat menginginkan sepeda yang mana Syalimah teringat kepada almarhum ayahnya yang sering dibonceng naik sepeda ke pasar malam.

*“Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah adalah nomor satu baginya. Setelah apapun berkerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong. Sering Zamzami bercerita pada Sirun (Andrea: 12).*

Kutipan diatas menggambarkan sikap tanggung jawab Zamzani ditunjukkan dengan keinginannya agar Enong mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Zamzani memprioritaskan sekolah Enong dan mendukung cita-cita Enong setelah apapun ia bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong dan selalu memberikan dukungan penuh kepada putrinya untuk mewujudkan cita-cita.

*“Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukkan orkes Melayu. Hari sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. Setelah berbulan-bulan seperti itu dan memfokuskan pikirannya hanya untuk membeli kamus bahasa inggris untuk anaknya, akhirnya Zamzami punya uang lebih (Andrea: 13).*

Pada kutipan diatas ditunjukkan rasa tanggung jawab yang dimiliki Zamzami saat dia bekerja lebih giat agar bisa memberikan putrinya sebuah kamus bahasa inggris, dia ingin Enong lebih mendalami lagi tentang bahasa inggris agar kelak cita-citanya menjadi guru bahasa inggris tercapai.

Selanjutnya rasa tanggung jawab yang dimiliki Enong semenjak musibah kecelakaan yang menimpa ayahnya sampai meninggal, sebagai anak tertua Enong

terpaksa menjadi tulang punggung keluarga. Kematian ayahnya yang tiba-tiba telah mengalihkan seluruh tanggung jawab kepala keluarga kepada Enong. Enong menerima tanggung jawab itu karena sang ibu harus mengurus ketiga adik Enong yang masih kecil.

*“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya (Andrea: 30).*

Tokoh Enong sangat menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajibannya sebagai anak pertama, ia tak boleh berhenti berjuang dan terus bekerja walau dirinya menjadi bahan olok-olok orang ini semua ia lakukan agar keluarganya dapat makan, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja. (Andrea: 71).*

#### 4.4.6 Mandiri

Kemandirian tokoh Enong berawal ketika dia memutuskan untuk merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, meskipun ibunya sempat ragu untuk mengizinkan Enong pergi dikarenakan usianya yang masih muda dan Enong belum mempunyai pengalaman apa-apa dalam bekerja. Enong berusaha untuk meyakinkan ibunya bahwa dia bisa bekerja layaknya seperti orang biasa pada umumnya. Perjalanan Enong pun dimulai dimana dia harus beradaptasi dengan lingkungannya, dia memulai semuanya dari nol pergi kesana kemari mencari lowongan pekerjaan, walaupun dengan tangan kosong dan tidak memiliki pengalaman.

*“Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahnyanya menjaga toko katanya (Andrea: 30).*

Kutipan diatas termasuk dalam kemandirian tokoh Enong, ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja di Tanjong Pandan seperti anak tetangga lainnya. Hal ini tergambar dari kemandirian Enong untuk tidak bergantung pada orang lain.

*“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu teman-temannya malah makin deras tangisannya (Andrea: 36).*

Kutipan diatas menggambarkan pada saat Enong pamit kepada teman-teman sekolahnya untuk pergi merantau dan merupakan pertemuan terakhir mereka. Hal ini termasuk dalam kemandirian tokoh Enong dalam bekerja agar dia bisa menggapai cita-citanya dan akan kursus bahasa Inggris kelak jika uangnya sudah terkumpul. Walaupun, dia sudah berhenti sekolah semangatnya Enong dalam menimba ilmu sangat tinggi untuk meraih cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris.

Setelah beberapa hari melamar pekerjaan, ia kehabisan uang dan mulai

menggelandang. Bagi Enong meskipun ia miskin pantang baginya meminta belas kasihan dan menjadi beban bagi orang lain. Kemandirian Enong ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertaban lama meski telah dibemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun. Enong malu menumpang makan pada kamannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Srinwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang (Andrea: 41).*

*“Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar (Andrea: 42).*

Pada kedua kutipan diatas prinsip Enong yang tidak mau bergantung dan menjadi beban bagi orang lain, walaupun dia punya teman disana pantang baginya untuk meminta bantuan orang lain, karena dia tidak mau merepotkan orang-orang atas kesengsaraan yang dia alami. Lebih baik hidup menggelandang dan mencari usaha sendiri agar dia bisa bertahan hidup.

#### 4.4.7 Bijaksana

Kehidupan masa kecil yang amat berat menjadikan Enong tumbuh menjadi orang seseorang yang memiliki sifat bijak, dia mengambil keputusan untuk pergi ke kota mencari pekerjaan sekaligus dia akan tetap belajar, meskipun keadaan sudah berbeda namun keterbatasan bukan halangan untuk Enong berhenti belajar.

*“Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa? Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu mengejar, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri (Andrea: 233).*

Kutipan diatas menggambarkan kebijaksanaan tokoh Enong. Ia tetap ingin belajar bahasa Inggris walaupun banyak orang meremehkan dengan keterbatasannya. Hal ini tergambar karakter bijaksana yang dimiliki tokoh Enong dengan mengambil keputusan yang tepat dan tindakan yang tepat dengan tetap kursus bahasa Inggris.

*Selanjutnya, pertemuan Enong dan Ikal secara tidak sengaja menjadikan mereka layaknya seperti sahabat lama. Persahabatan Enong dan Ikal menjadi erat karena kebijaksanaan Enong dalam segala hal.*

*“Panjang-pendeknya hidup manusia, berada di tangan Allah, Boi. Kau tak boleh seenaknya saja mengambil alih tugas dan wewenang malaikat maut. Tiga kali. “Tugas dan wewenangmu adalah hidup! Terus hidup, berjuang untuk hidup! Masya Allah, Boi! Hanya karena cinta kau gelap mata! Perempuan di dunia ini tak hanya A Ling!”. (Andrea: 261).*

Kutipan diatas menggambarkan kebijaksanaan yang dimiliki tokoh Enong. Enong menasehati tokoh aku yang ingin bunuh diri karena masalah percintaan. Hal ini termasuk keputusan yang tepat dan tindakan yang tepat dengan menasehati tokoh aku untuk tetap hidup dan tidak mencoba bunuh diri karena umur manusia hanya di tangan tuhan.

*“Itu bukan berarti kau harus mendaftar sekolah ke Tiongkok sana, tapi jangan pernah sungkan berpergian untuk menimba ilmu. Ingat, orang yang berilmu, ditinggikan derajatnya di muka Allah” (Andrea: 271).*

Kutipan diatas menggambarkan kebijaksanaan yang dimiliki tokoh paman. Paman memberikan nasehat kepada tokoh aku agar menjadi orang yang berilmu

dengan demikian ia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Hal ini tergambar dari kebijaksanaan paman yang dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap.

*“Tak selemba pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan, Boi. Bagaimana keadaan kita sekarang, itulah yang diinginkan-Nya, katanya dengan khidmat sambil menatap langit-langit kantor pos. “Meskipun rupa kita buruk dan kekasih kita meninggalkan kita demi lelaki lain yang lebih tampan, semua itu adalah cobaan yang harus kita terima dengan jiwa yang lapang. Jangan gampang putus asa (Andrea: 278).*

Kutipan diatas menggambarkan kebijaksanaan yang dimiliki tokoh Detektif M. Nur. Detektif M. Nur dengan menyarankan tokoh aku untuk menerima semua kenyataan hidup dengan jiwa dan hati yang lapang dan jangan gampang berputus asa. Hal ini tergambar dari Detektif M. Nur yang dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap.

#### 4.4.8 Sportivitas

Dalam perjalannya Ikal bertemu dengan Zinar, seorang laki-laki yang merebut kekasihnya A Ling. Demi memperjuangkan cintanya kepada A Ling dia rela melakukan apa saja, salah satunya dengan bertanding Catur dengan Zinar. Sikap sportif Ikal ditunjukkan pada saat ia menerima kekalahannya dan mengakui bahwa ia memang tidak pandai dalam bermain catur, tetapi dia tetap mau mencoba mengikuti semua perlombaan agar terlihat berani dihadapan A Ling. Selain deskripsi fisik tokoh Ikal yang dilukiskan secara dramatik atau disebut juga teknik penokohan tidak langsung. Karakter Ikal yang ditunjukkan secara dramatik adalah mengenai sifat yang sportiv, seperti tampak pada kutipan berikut.

*“Aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. Susah nian bersikap gentleman pada seseorang yang terang-terangan telah meraup dariku orang yang paling kecutai di dunia ini. Tapi lihat, lihatlah di situ, lelaki itu memang berhak mendapat piala emas dan ia baru saja menunjukkan pada semua orang bahwa ia memang lebih unggul dariku. Zinar, lelaki sejati yang libai main catur. Wajar saja dengan amat mudah, semudah air meluncur di daun keladi, ia bisa mencaplok A Ling dari boncengan sepedaku. Kutelan saja pil pahit itu, pahit sekali (Andrea: 197).*

Ikal bertanding melawan Zinar untuk meraih simpati A Ling dan menunjukkan sikap laki-laki sejati. Ikal mengikuti semua pertandingan 17 Agustus yang diikuti oleh Zinar dengan harapan bisa mengalahkan Zinar. Namun sayangnya, Ikal kalah dalam pertandingan ping-pong dan catur. Sementara pada pertandingan lain Ikal tidak berkesempatan melawan Zinar karena postur tubuhnya yang pendek tidak memenuhi kriteria pertandingan. Meskipun kalah, Ikal tetap bersikap sportiv dan mengakui kelebihan Zinar. Sikap ini ditunjukkan dalam kalimat *aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya*.

*“Zinar tak berjaya di papan catur, namun ia menggondol tempat pertama pada kejuaraan ping-pong. Hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku dikalahkan oleh seorang juara. Pemikirananku adalah: orang-orang lain juga kalah darinya (Andrea: 246).*

Sikap sportiv Ikal ditunjukkan dengan sikap mau menerima kekalahan. Pada kutipan diatas ditunjukkan dalam kalimat *hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku dikalahkan oleh seorang juara*. Ikal mau menerima kekalahannya dan mengakui kelebihan dan keunggulan Zinar.

#### 4.4.9 Amanah

Zamzami memberikan Enong sebuah hadiah yang sangat Enong impikan dari dulu yaitu hal yang menyangkut dengan kesukaan Enong dalam berbahasa Inggris yaitu sebuah kamus satu miliar kata. Enong diberikan amanah oleh ayahnya dengan memberikan suatu pesan yang mana jika berjanji ditepati dan jika diberi kepercayaan dijaga seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Buku ini untuk anaku Enong. Kamus satu miliar kata. Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti ibu Nizam. Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses. Tertanda, Ayahmu (Andrea: 17).*

Kutipan diatas menggambarkan sebuah pesan yang disampaikan oleh ayah Enong sebelum meninggal. Zamzami memberikan suatu amanah terhadap putrinya Enong agar selalu fokus dalam mengejar cita-citanya. Enong pun berusaha dengan keras agar dapat menjalankan amanah ayahnya untuk belajar bahasa Inggris. Dari hal tersebut amanah yang dimiliki oleh tokoh Enong yang dipercayai oleh orang lain dan Enong mampu untuk menepati amanah tersebut.

#### 4.4.10 Disiplin

Enong merupakan gadis kecil yang sangat mengutamakan kedisiplinan, sebagaimana ajaran yang selalu diterapkan oleh kedua orangnya sedari kecil. Cerminan kedua orang tuanya menjadi gambaran apa yang Enong lakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang ditunjukkan Enong pada saat di sekolah, dia tidak mau pulang sebelum proses pembelajaran selesai. Bagaimanapun dia akan tetap fokus belajar dan menaati peraturan di sekolah dan dia selalu tepat waktu dalam segala hal seperti saat dia mendatangi toko tempat dia melamar pekerjaan.

*“Harus ada alasan jika seorang meninggalkan pelajaran, dan alasan itu harus kuat”. Pendapat itu disambut riuh persetujuan teman-temannya. Apalagi katanya, ia baru dibelikan ayahnya kamus (Andrea: 26).*

Kutipan diatas menggambarkan kedisiplinan tokoh Enong. Hal ini tergambar dari sikap yang dimiliki Enong dengan tidak mau meninggalkan pelajaran tanpa alasan. Dari kutipan ini jelas terlihat Enong patuh terhadap peraturan yang dibuat sekolah, tokoh Enong menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang ada.

*“Pelamar bisa datang esok pagi, pukul 10. Muda, perempuan, belum kawin, dan menarik, begitu bunyi kalimat yang tertempel di kaca jendela. Pukul 8, bahkan sebelum toko itu buka Enong sudah stand by di bawah pohon kersen. Tak ada siapa-siapa, yang ada hanya seekor anjing pasar yang kurap lanjut usia, yang bahkan tak ada lagi punya tenaga untuk menyalak (Andrea: 39).*

Kutipan diatas menggambarkan kedisiplinan tokoh Enong dengan datang lebih awal dari jam yang telah ditentukan oleh pihak toko. Dari kutipan ini jelas terlihat Enong patuh terhadap peraturan yang dibuat toko, bahkan sebelum tempat itu buka Enong sudah datang lebih awal. Jadi, dapat disimpulkan sikap disiplin yang ditunjukkan Enong agar selalu menaati aturan sekolah dan tidak meninggalkan proses pembelajaran dengan alasan yang tidak jelas. Selanjutnya agar selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dan jangan jadi orang pemalas.

#### 4.5 Pendidikan Karakter pada Novel Padang Bulan

Novel dapat menjadi media komunikasi persuasive yang baik, tentunya dapat dilihat dari peran penulis dalam mengelola pesan yang disampaikan sedemikian rupa kepada pembaca sehingga dapat menimbulkan sebuah efek. Novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan yang

efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas unyuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan kehidupan karakter yang disampaikan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Padang Bulan sangatlah baik untuk membentuk karakter seseorang sejak dini. Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Padang Bulan dapat memberikan sumbangsi pada dunia saat ini dikarenakan pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel Padang Bulan merupakan pendidikan karakter yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel Padang Bulan, yaitu motivasi belajar, keberanian, ketabahan, pantang menyerah, bertanggung jawab, mandiri, bijaksana, sportivitas, amanah, disiplin.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan tim penulis harus adanya peran bagi peneliti sastra, peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap dan sempurna, baik yang berkaitan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan permasalahan lain dalam kajian novel "Padang Bulan". Bagi pembaca, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra dan dapat memberikan bahan referensi bagi pembaca yang ingin menggunakan metode yang sama untuk mempelajari karya sastra dan bagi guru bahasa Indonesia, karya sastra tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanuddin. (2019). *Drama Kajian Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hirata, A. (2011). *Padang Bulan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Siswantoro. (2010). *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.